

MEMBANGUN GENERASI BERPENDIDIKAN DAN RELIGIUS MENUJU INDONESIA BERKEMAJUAN

Marzuki Noor

Universitas Muhammadiyah Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 116 Kota Metro Universitas Muhammadiyah Metro

Email: marzuki4metro2015@gmail.com

Abstrak

Membangun generasi berpendidikan (berilmu pengetahuan) dan religius (islami), mesti menggunakan desain pengembangan yang berbasis kebenaran mutlak yang diturunkan untuk membangun kebenaran *probability*. Nilai-nilai islam dirumuskan menjadi sumber di turunkannya kompetensi, sehingga untuk lembaga pengembangan (seperti perguruan tinggi) melahirkan seorang muslim yang sarjana, bukan hanya seorang sarjana yang beragama islam. Bangsa yang berkemajuan adalah bangsa yang generasi unggulnya selalu berkembang lebih banyak, fungsinya lebih produktif, kompetitif, dan lebih unggul yang menghantarkan bangsanya menjadi bangsa yang sejahtera, yang dinampakkan dalam Indeks Mutu Hidupnya Tinggi (ibadah, cerdas, sehat, dan sejahtera), negerinya adil dan makmur dan diridhoi Allah SWT (Berkemajuan). Tujuannya tidak sekedar entitas melainkan sampai pemuliaannya, bukannya pandai/ berilmu melainkan "*Aliimul Khakiim, Aziizul Hakim, dan Ghoniyul Hamiid*". Metodologi pengembangannya dengan metode "*Bilkhikmatil wal mauidhottil hasanah*". Hasil yang diharapkan adalah generasi islami dan berpengetahuan tinggi, muslim yang sarjana, yang *Khoiro Ummah, Ahsani Taqwiim* (Unggul), generasi yang Berakhlak, Beretika, dan bermoral. Semua ini menjadi tanggungjawab masyarakat bangsa ini, baik negeri maupun swasta, lembaga keagamaan maupun sosial budaya, ekonomi, dan politik.

Abstract

Building up the educated (knowledgeable) and religious (islamic) generation must use an absolute truth-based development design that is derived to establish the truth of probability. Islamic values are formulated as sources of competence, so that for development institutions (such as universities) give birth to a Muslim scholar, not just a Muslim scholar. Developing nation is a nation whose superior generation always grows more, its function is more productive, competitive, and superior that its people become prosperous nation, which is expressed in high-quality Index of Life (worship, smart, healthy, and prosperous), the country is fair And prosper and blessed Allah SWT (Berkemajuan). The goal is not merely an entity but to its glorification, rather than clever / learned but "*Aliimul Khakiim, Aziizul Hakim, and Ghoniyul Hamiid*". The methodology of its development by the method of "*Bilkhikmatil wal mauidhottil hasanah*". The expected outcomes the Islamic and high-knowledge generation, Muslim scholars, the *Khoiro Ummah, Ahsani Taqwiim*, the generous, ethical, and moral generation. All this is the responsibility of the people of this nation, both public and private, religious and socio-cultural, economic, and political institutions.

1. PENDAHULUAN

Kekhawatiran akan harapan-harapan terhadap generasi kini dan mendatang dipicu oleh suguhan media akan fakta-fakta yang menimpa generasi anak-anak dan remaja atas kejahatan penculikan, pencabulan, kekerasan, perdagangan anak, bahkan bahaya narkoba, yang semakin marak. Pada kelompok Dewasa dan Tua menyuguhkan informasi sebagai pelaku kejahatannya, tindakan-tindakan korupsi, perampokan, pembegalan dengan kekerasan dsb. Diskusi mengenai generasi, secara

akademik maupun umum banyak dilakukan baik pencegahannya, penangannya, hingga antisipasi berbagai kelembagaan, seperti kelembagaan pendidikan dan kelembagaan keagamaan, lembaga-lembaga sosial lainnya. Forum ini mencoba masuk wilayah pembahasan tentang generasi dalam perspektif pengembangan dengan konten nilai Pendidikan dan Agama, dalam bingkai Indonesia yang Berkemajuan. Membangun generasi berpendidikan (berilmu pengetahuan) dan religius (islami), mesti menggunakan disain pengembangan yang berbasis kebenaran mutlak yang diturunkan untuk membangun kebenaran *probability*. Nilai-nilai islam dirumuskan menjadi sumber di turunkannya kompetensi sehingga untuk lembaga pengembangan (seperti perguruan tinggi) melahirkan seorang muslim yang sarjana, bukan hanya seorang sarjana yang beragama islam. Generasi (kader) yang islami dan berilmu pengetahuan (muslim yang sarjana) yang mampu membangun negeri yang *toyyibah*, yang selalu dalam ampuannya (berkemajuan). Diskusi membahas Konsep Generasi Berpendidikan dan Religius?, Konsep Pengembangan Generasi? Konsep Indonesia Berkemajuan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Berpendidikan dan Religius

Berpendidikan berarti memiliki pendidikan, orang yang berpendidikan adalah orang yang memiliki pendidikan. Pendidikan bisa bermakna proses, bisa bermakna produk (baik benda/ yang dibendakan atau sifat). Orang berpendidikan bermakna orang yang pernah mengalami, melewati atau menyelesaikan satu proses didik. Dalam makna produk orang berpendidikan bermakna sebagai orang yang memiliki sejumlah pengalaman (pengetahuan, nilai-nilai, mapun skill atau keahlian tertetu), dari hasil usahanya mencari tahun atau sebagai akibat diberitahu, sebagai hasil dari usahanya merasakan, dari hasil usaha mencoba melakukannya. Dengan demikian orang berpendidikan sesungguhnya orang yang memiliki sekumpulan *value*, nilai-nilai umum (etika, estetika, ghiroh, motif, attitude, pengetahuan, keterampilan) untuk kepentingan hubungan sesama manusia (*hablunminannas*), nilai-nilai khusus (nilai Aqidah, Syariah, Ibadah, Muamalah dan Akhlak) untuk kepentingan hubungan dengan Allah SWT (*Hablun minallah*). Orang yang berpendidikan sesungguhnya orang yang memiliki sekumpulan konsep, teori, pengetahuan, ilmu pengetahuan tetang sesuatu dengan tingkat kebenaran ilmiah yang bersifat *probability*.

Orang berpendidikan sesungguhnya orang yang memiliki sejumlah keterampilan, skill sebagai pengalaman praktek kompetensi yang menjadikan hidupnya lebih produktif, efektif, fisien, kresatif, kompetitif, dan unggul.

Para ahli pendidikan telah merumuskan definisi-definisi pendidikan sesuai dengan kontek zamannya para ahli hidup dan berkarya. Hal ini sangat tergantung juga sumberacuan para ahli dalam mendefinisikan, dalam suasana sosial ekonomi dan politik dimana ahi itu hidup. Tokoh dunia tentang pendidikan seperti Langevelt lebih menekankan pada proses pendewasaan, John Dewey menekankan pada proses pembentukan kecakapan intelek dan emosional, Rousseau lebih menekankan pada pembekalan hidup. Tokoh nasional KH Dewantara lebih menekankan pada menuntun kodrat menjadi warga yang selamat dan bahagia.

Tokoh unik KH Ahmad Dahlan tidak pernah mendefinisikan pendidikan untuk dibaca pada generasi berikutnya. KH Ahmad Dahlan berangkat dari pengamatan dalam praktek pendidikan pribumi yang lebih pada pengajian dan pengkajian Islam untuk islam (bentuk sorogan-sorogan), sementara penjajah menyuguhkan pendidikan untuk bangsanya sendiri dengan pendidikan umum (sekuler) yang klasikal. Ahmad Dahlan mencoba membangun sistem konvergensi yaitu membangun sistem pendidikan yang mengajarkan agama sekaligus dalam pengajaran umum dan KH Ahmad Dahlan tidak berteori panjang lebar dan langsung menjadikan rumahnya

sebagai lembaga pendidikan formal yang dalam *subyek-matternya* mencakup Ilmu-ilmu dunia dan keagamaan, dengan mengajarkan agama sekaligus mengajarkan pengetahuan umum [1]. Sistem ini unik pada masanya, inovatif, di tingkat lokal bahkan global. Agama menjadi berbasis kekuatan lokal sekaligus menjadi moral untuk membangun kecerdasan aktual (kehidupan) kekuatan global, dan sekaligus mengidentitaskan diri bahwa bangsa kita memiliki satu sistem pendidikan yang menawarkan komparatif dan kompetitif, dan keunggulan, serta sistem yang unik dan berkarakter. Ternyata model yang sekarang dan insya Allah hingga nanti sistem pendidikan nasional kita memasukkan pendidikan agama dalam pendidikan formal nasional kita.

Rumusan Pendidikan yang di paraktekkan dan diharapkan untuk terus berkembang dan menjadikan ciri khas sistem pendidikan kita sebagaimana tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional kita. Undang Undang No 2 tahun 1989 didefinisikan: Pendidikan adalah Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Tujuan Pendidikannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan [2].

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara [3].

Tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribdian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Religius: Agamis, Islami

Religi berasal dari bahasa Yunani “Treskia”, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa menjadi “Religi” dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi Agama yaitu “ungkapan lahiriah terhadap kepercayaan” [4]. Selanjutnya dikatakan bahwa Agama berasal dari Bahasa Sansekerta, A artinya tidak, dan gama adalah kacau. Beragama artinya hidup dengan aturan agar tidak kacau. Kata agama awalnya dipakai sebagai panggilan terhadap Hindu dan Budha. Dalam Islam memiliki konsep sendiri yang termaktub dalam Al Qur’an: *Inna ddina ngindallahil Islam*. (Al Imron 3: 19), Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akherat termasuk orang yang rugi (QS Al Imron 3: 85) [5]. Religius artinya bersifat agamis, orang agamis (Islami) yaitu orang yang tutur sikap, kata, dan perbuatannya lebih didasarkan dan berpedoman pada ajaran agama, standar perilakunya adalah norma agama (Al Qur’an dan Sunnah). Orang (generasi) yang berendidikan dan religius itu arinya orang terdidik dan agamis, yaitu orang yang memiliki seperangkat nilai kognisi, afeksi da psikomotor yang perilakunya bersumber dan berstandar pada agama. Religius itu sifat-sifat, sikap dan perilaku yang muncul dari subyek atas fitroh yang dibawa dan dikembangkan berbasis nilai transendensi (nilai-nilai Aqidah, syariah, Ibadah, dan muamalah. *Fitrotallah Allati Fathoronnas ‘Alaiha*” (QS. Arrum : 30) [5]. Nilai agama pada seseorang sudah ditanamkan sejak dalam kandungan oleh Allah SWT, Firman Allah: “Berbarengan disempurnakan jiwa manusia, diilhamkan dua jalan yaitu jalan kekiri (Fujuraha) dan jalan ke kanan (Takwaha). Artinya sejak ada dalam kandungan saja sudah ditunjukkan

jalan, dibimbing dan diarahkan (Hudan). Disamping itu sudah didoktrin tentang teologi (ketauhidan), sebagaimana firman Allah yang artinya: "Alastu birobbikum (Bukankah aku Tuhanmu), Qolu bala Sahidna (ya aku saksikan) (QS, Al A'raf, 172) [5]. Begitu lahir dan setiap kelahiran kita ini suci (Islam), mau jadi majusi, mau jadi nasrani sangat tergantung orang tuanya. Semua ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa kita semua telah membawa fitroh agama (potensi, bakat), di dunia fana inilah kita diberi kesempatan untuk mengembangkan keagamaan dan keilmuan kita. Ketika fitroh ini berkembang akan menjadi hakekat diri (karakter) kita, Allah berfirman yang artinya "Fitrah Allah yang menciptakan manusia atas Fitrah itu" (QS. Arrum,30: 30) [5]. Allah telah menciptakan kita dan menyempurnakannya, serta menentukan taqdirnya "Alladzi Kholaqo Fasawwa, walladzi qoddaro fahada" (QS, Al A'la:2-3) [5]. Jadi sifat Religius: Sifat-sifat, sikap dan perilaku yang muncul dari subyek atas fitroh yang dibawa dan dikembangkan berbasis nilai transendensi (nilai-nilai Aqidah, syariah, Ibadah, dan muamalah). Allah memberikan model pembentukan religiusitas sekaligus menjadi model pendidikan islam informal, sebagaimana keluarga Lukman mendidik keluarga dan keturunannya (QS, Surat Lukman: 12-19) [5].

Dalam Sistem Pendidikan Islam pengertian pendidikan mengandung tiga komponen utama yaitu *Al-Ta'dzib*, *Al-Ta'lim*, dan *Al-Tarbiyah* (Rosyadi, 2004 : 135) [5]. Ta'dib, addaba (mendidik), dalam arti cara Tuhan mendidik nabi yang berarti konsep pendidikan yang sempurna. Ta'dib juga bermakna pengasuhan, pembinaan tatakrama, sopan santun dan akhlak. Ta'lim menurut Abdulfatah Jalal dalam ta'lim itu lebih universal dari pada tarbiyah, jangkauannya lebih jauh, dan lebih luas, obyeknya tidak hanya sampai belajar kitabnya, melainkan *kitaaba wal hikmah*, sampai hikmah ilmunya) [6]. hal ini dapat dipahami dari surat Jumah ayat 2, surat Al Baqoroh ayat 151, dan masih banyak ayat-ayat lain berkenaan dengan itu. Rasul dalam mengajarkan Al Qur'an tidak sekedar bisa baca tahu artinya, melainkan sampai pemahaman, amanah, dan tanggungjawabnya. Prosesnya sampai Tazkiyah (pensucian), bahkan targetnya sampai dengan hikmah. Al Hikmah itu dari kata Al ihkam yang artinya kesanggupan di dalam ilmu, amal dan di dalam keduanya. Sesungguhnya ketiga karakter dalam pendidikan islam tersusun dan berproses secara integratif. Ada dua Hadis yang mengajarkan kita tentang pendidikan, pertama "ajarilah anakmu untuk zamannya, dan ajarilah anakmu untuk berenang dan memanah (hunting hingga budidaya)". Di zaman penjajahan model pendidikan islam yang sudah masuk wilayah kompetensi kehidupan dunia belum mudah diterima di masyarakat dan juga mendapat pertentangan dan sekaligus kecurigaan pemerintah koloni ketika bangsa kita mulai mengajarkan pengetahuan umum kahawatir muridnya cerdas.

2.2 Makna Generasi

Dalam pengertian umum generasi diartikan sebagai kelompok manusia di suatu masa dan satu wilayah yang memiliki keunikan yang dapat memberi ciri pada dirinya, dan pembeda dengan yang lain pada zaman dan perubahannya. Generasi ini lebih menunjuk pada kelompok intinya, yang menjadi panutannya/ pattern setter (Notosusanto). Dalam Al Qur'an Kata Generasi/keturuan tidak kurang dari 29 kali disebut: Firman Allah "Allah berjanji akan menjadikan Ibrahim imam bagi seluruh manusia, dan Ibrahimpun berharap pada keturunannya/generasinya" (Albaqoroh:124). Di ayat lain Allah berfirman, "Penggambarnya seseorang yang berkebun anggur, kurma dan buah-buahan lain tiba-tiba tertip angin keras dan tersambar api sementara diri orang itu semakin tua dan memiliki generasi yang masih kecil-kecil" (QS. Al Baqoroh ; 266) [5]. Pertama berharap generasi sebagai pemimpin/ imam, sementara yang kedua khawatir akan generasi yang kurang pangan. Iblis berjanji kepada Allah tentang Ibrahim dan keturunannya/ generasinya akan disesatkannya (Al- Isro,17: 62), Ibrahim berdoa agar istri dan anak-anaknya keturunannya (generasinya) menjadi penyejuk hati, *qurrota*

a'yun dan imam, dan bertaqwa (Al Furqon:74) . Kehidupan yang diawali dengan diciptannya manusia dari tanah, kemudian saripati tanah, hingga keturunan/generasinya dari saripati, air yang hina (Assajadah: 8), kemudian Ibrahim menjadikan kalimat Tauhid sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya (Azzuhf: 28). Dalam Al Qur'an Istilah Generasi: (1). Qornun/ qornan, (Al Anam:6:6), artinya Kelompok, komunitas se waktu dan setempat, (2) Qurunan jamak dari qornun (Al Furqon 25: 38); Al Qhosos 28: 43 dan 45) dan (3) Khalfun/generasi jahat, Al A'rof 7: 169) [5].

Dari kajian ini generasi dapat dikelompokkan dalam: (1) Generasi Keluarga (Pertalian Darah), Jangan Kau tinggalkan generasi yang lemah, jangan membunuh anak hanya karena takut miskin, ajarilah anakmu untuk zamannya. Mencari jodoh lihatlah bobotnya, bibitnya dan bebetnya. (2) Generasi Bangsa (warga bangsa, pemimpin bangsa, ekonomi, politik, budaya) dsb. Konsep-konsep yang muncul: kaderisasi, regenerasi. (3) Pewaris: pewaris surga, pewaris kitab (*Dholimu Linafsih, Muqtashiid, dan Tsabiqun bilkhoiri*). (4) Yang menunjukkan pada satu generasi kenabian (generasi nabi Daud, generasi nabi Musa, generasi nabi Isa, generasi nabi Muhammad SAW. (5) Nunjuk waktu (era), di Indonesia ada empat generasi: Generasi 20 an, generasi 45, generasi 68 (orla-orba), generasi 98 (reformasi), apakah dikaitkan lahirnya, jayanya, atau pudarnya di era-era tersebut.

2.3 Konsep Berkemajuan

Dalam naskah pembukaan UUD 1945 ditegaskan bahwa empat pilar tujuan berbangsa: (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesi (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Tema diskusi kita ini ikut memikirkan dan menggarap dua hal, yaitu mencerdaskan kehidupan (generasi berpendidikan dan religius), dan memajukan kesejahteraan umum (bangsa yang berkemajuan). Berkemajuan bermakna memiliki kemajuan, dan kemajuan adalah pergerakan sikap, pikir, amalan dan produk amalan yang makin besar, makin baik, dan makin berkualitas, dan unggul kualitasnya. Berkualitas maknanya menyamai atau melampaui standar yang ditetapkan. Jika yang ingin dimajukan itu kesejahteraan umum, maka rumusan standar kemajuan yang menjadi landasan gerak dan parameter proses dan hasilnya. Unggul bermakna posisi yang lebih dari standar pembandingnya.

Bangsa yang berkemajuan ditandai dengan pencapaian Standar pertumbuhan dan perkembangan pembangunan bangsa, standar yang sudah disepakati khusus untuk menggunakan standar Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index), walaupun masih terbatas pada Kualitas Hidup Manusia (Indeks Mutu Hidup) yang meliputi Indeks Pengetahuan, Indeks Daya Beli, dan Indeks Kesehatan. Dalam Konteks ini Muhammadiyah memelopori penambahan indikator kualitas hidup manusia yang berkaitan dengan pembangunan keberagamaan (baca: islam). Secara internal dalam Muhammadiyah, standarisasi ini bisa dinamai dengan Indeks Kemajuan Muhammadiyah (IKM), (Muhamamdiyah Development Indeks) yang mencakup: (1) Kemajuan Pengetahuannya, (2) Kemajuan Tingkat Kesehatannya, (3) Kemajuan Ekonominya (Daya Belinya), (4) Tertib dan majunya Ummat dalam Beribadah. Islam mengajarkan kepada ummatnya untuk mencapai standar kehidupan yang tinggi (sejahtera), bahkan Allah menitahkan kita menjadi *Akhsani Taqwiim* (Q.S At-Tin, 3). Dalam kehidupan ekonomi manusia harus mengusahakan diri untuk sampai pada kategori *muzaki* (pembayar Zakat) artinya orang itu dalam usaha harus mencapai standar kaya (*aghniya'*), sejahtera (*ghoniyul hamid*). Dalam pengetahuan (belajar), di tingkat prosesnya kita dituntut mencari sampai negeri cina, bahkan waktunya sepanjang hayat (*minal mahdi ilal lahdi*). Dalam kebebasan mejangkau obyek dan cakupan ilmu pengetahuan, yang tidak boleh atau dilarang untuk dipikirkan hanya

dalam dua hal yaitu tentang ruh (*Kullir Ruhi min amri Rabbi*), dan tentang dzat Tuhan (*La Tafakkaru fi dzatillah*). Dalam hal kesehatan, diperintahkan kita semua untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah (tidak sehat), kita diperintahkan untuk mencegah agar tidak sakit dengan pengaturan hidup dalam keseimbangan (*ummatan wasatho*), Tuhan menyediakan obat dari setiap penyakitnya (*likulli dain dawaun*), dan jika mengupayakan penyembuhan harus sampai pada kerahmatan (*syifaaun wa rahmah*), tingkat derajat sehat wal afiat.

2.4 Membangun Generasi Berpendidikan Dan Religius

Konsep membangun generasi dimaknai melakukan perubahan, melakukan transformasi, melakukan kaderisasi, membangun estafeta generasi, yang dikelola secara sistematis mengikuti tahap merencanakan perubahan, mengorganissikan, mengaktualkan dan mengendalikannya. Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada dirinya (Q.S Ar-Ra'd:11). Rekayasa apapun yang dilakukan oleh satu institusi, bangsa tidak akan bermakna jika individu-individu rakyatnya bermalas-malas untuk berubah atau belajar. Ada Tiga jenis perubahan menurut Black & Gregersen dalam [7]: (1) Perubahan Antisipatif (*Anticicipatory Change*), (2) Perubahan Reaktif (*Reactive Change*) dan Perubahan Krisis (*Crisis Change*). Kemampuan melihat masa depan akan membangun kerangka berfikir yang antisipatis, merangkai harapan-harapan baru, menyusun standar-standar baru, memproyeksikan yang akan terjadi. Allah berfirman Lihatlah apa yang terjadi di waktu lampau untuk masa yang akan datang (Q.S Al Hasyr 59 : 18). Tahun 2035 adalah tahun puncak bonus demografi, apa yang bisa diperbuat untuk generasi 2035. Hadis rasul mengingatkan kita ajarilah anakmu untuk zamannya. Peristiwa atau kejadian-kejadian saat ini seseorang dapat melakukan respon atau reaksi menjawab persoalan atau masalah yang ditimbulkan kini. Reaksi cepat, reaksi tepat, reaksi yang efektif sangat dibutuhkan untuk setiap perjuangan, usaha, bisnis atau apapun. Diingatkan oleh Allah “ Jika datang seorang fasik membawa berita (kini) bertabayunlah” (QS: Al Hujurat 49: 6), artinya kita harus berhati-hati dalam bereaksi, merespon. Generasi muda dengan isue terbaru, bahasa-bahasa prokem yang berkembang, gemerlapannya dunia entertain, perlu kehati-hatian dalam pergaulan dan aktivitasnya. Kondisi krisis dimaknai sebagai kondisi yang ketiadaan keteraturan, ketiadaan koordinasi, ketidakstabilan situasi sosial, politik, ekonomi, kesehatan dsb. Manusia selalu dihadapkan pada suasana seperti ini baik sbagai individual ataupun suatu bangsa. Allah juga menitahkan dalam hal ini “ sesungguhnya manusia itu diciptakan dalam kondisi kebingungan, kegalauan, jika diberi kesusahan keluh kesah, dan jika diberi kenikmatan pelitnya naudzubillah.” (QS: Al Ma'arij 19-21) [5]. Bagaimana mensikapi kondisi krisis seperti ini berkecenderungan membuat orang tergugah, berkeinginan keluar dari kondisi krisisnya.

Dasar membangun generasi, metodologi, dan tujuannya, harus terdisain dalam satu sistem perubahan yang dikehendaki. Mengembangkan generasi berdasar nilai pendidikan (ilmu) dan religi (agama) menjadi keputusan startegis dan “future oriented”, ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh. Generasi yang cerah dan kuat adalah generasi profesional yang islami, atau islami yang profesional menjemput kehidupan dunia akherat. Metodologi pengembangan generasi (pendidikan, pelatihan maupun *empowerment*) adalah metode yang lazim diterapkan, konsep *bilhikmah wal mauidhotilhasanah* menjadi penyempurna metodologis pengembangan generasi. Tujuan/ hasilan yang diharap dari pengembangan tidak sekedar *entitas goal* (misalnya pintar, sehat, kaya dsb), tujuan harus dikemas dengan berharap akan ridho Allah SWT, dengan intensitas tujuan kemuliaan. Tujuan tidak sekedar pintar (‘alim) tapi menjadi ‘*alimul hakiim*, tidak sekedar berkuasa (‘aziz) tapi ‘*azizul hakim*, tidak sekedar orang itu kaya (ghoniyun) melainkan *harus ghoniyul hamiid* (terpuji).

Apanya yang harus berubah (*Ma biqoumin*) maknanya apa yang ada pada dirinya. Umunya tiga ranah yang diubah menurut Bloom (Kognisi, Afeksi dan Konasinya) perubahan akan selalu berhadapan dengan kemapanan, prasangka, hingga *resistance*. Terkait pada situasi seperti ini strategi yang relatif tepat untuk pengembangan generasi menerapkan teori Kurt Lewin (Force-Field) pada *Driving Force - Resistance*, dilakukan 3 langkah: *Unfreezing, changing, and Refreezing* [7].

Membangun generasi bukan hanya menyangkut manusianya, nilai, paranatanya, juga komitennya/ konsensusnya. Sistem regenerasi, kaderisasi, diklat dan *empowerment* menyangkut penyiapan komponen-komponen sistemnya baik yang menyangkut sistem inputnya, sistem prosesnya maupun sistem keluaran yang diharapkan. Penyiapan generasi bangsa ke depan bagi bangsa Indonesia semua subsistemnya sudah didisain dan dioperasionalkan sesuai standar prosedurnya. Ketika generasi harapannya menyangkut generasi yang berpendidikan dan religius, maka setidaknya dapat disiapkan dengan tiga model pendekatan: (1) Pendekatan *Parsial, Fragmental*, (2) Pendekatan bersama/ gabungan atau *Mixing Methode*. (3) Pendekatan *Integratif*.

Pendekatan Parsial atau Fragmental, suatu disain pembelajaran yang kurikulumnya memisahkan kelembagaannya ada pendidikan agama yang hanya menyelenggarakan pembelajaran keagamaan, dan pendidikan umum yang menyelenggarakan pembelajaran ilmu umum, lulusan pendidikan umum cenderung sekuler. Pendekatan mixing, penggabungan antara pembelajaran umum dan agama dalam satu kurikulum kompetensi, tapi masih disajikan dalam mata kuliah/ pelajaran yang terpisah. Pendekatan integratif, menyatukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam disain kompetensi. Dari sumber wahyu, Al Qur'an dan Sunnah di deduksi untuk merumuskan disain kompetensi, hal ini mulai didiskusikan panjang lebar tentang Islamisasi Ilmu. Pengintegrasian ini mensinergikan kebenaran transenden (mutlak) dengan kebenaran ilmiah (probability) menjadi penting. Membangun generasi berpendidikan (berilmu pengetahuan) dan religius (islami), mesti menggunakan disain pengembangan yang berbasis kebenaran mutlak yang diturunkan membangun kebenaran probability, dirumuskan nilai-nilai Islam menjadi sumber di turunkannya kompetensi sehingga untuk perguruan tinggi melahirkan seorang muslim yang sarjana, bukan hanya seorang sarjana yang beragama Islam, seorang muslim yang doktor bidang matematika misalnya dsb.

3. PENUTUP

Generasi, baik dalam lingkup keluarga, organisasi hingga bangsa perlu didiskusikan, pemikiran dan kajian secara *konverhensif* dan merujuk pada sumber acuan yang Ilahiyah, *transenden*, yang sifat kebenarannya pasti, untuk menyempurnakan kebenaran ilmiah yang sifatnya *probability*. Generasi dari suatu komunitas/ group perlu diperhatikan keunikan, karakternya sebagai pembeda dengan komunitas lainnya atau antar generasinya.

Generasi yang kuat mencakup kuat agamanya (aqidah, syariah, ibadah, muamalah), kuat ilmunya (kognitif, afektif dan psikomotoriknya), kuat dan sehat jasmaniahnya (sehat wal afiat). Generasi ini akan menjadi kader yang sanggup beraksi dengan memenuhi 3 asas yaitu kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas, dalam kiprah kehidupannya [8]. Perilaku (pola sikap, pikir dan amalan) generasi ini selalu diturunkan dari sumber acuannya. Generasi yang perilakunya bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah adalah Akhlak, yang perilakunya bersumber pada IPTEKS adalah Ethika, dan yang sumber perilakunya Adat Istiadat (wisdom) lokal adalah [9]. Jadi

generasi yang berpendidikan dan beragama ini adalah generasi yang berakhlak, beretika, dan bermoral, yang khoiro ummah, ahsani taqwim (Unggul/Khoir/Ahsan).

Bangsa yang berkembang adalah bangsa yang generasi unggulnya selalu berkembang lebih banyak, fungsinya lebih produktif, kompetitif, dan lebih unggul yang menghantarkan bangsanya menjadi bangsa yang sejahtera, yang dinampakkan dalam Indeks Mutu Hidupnya Tinggi (ibadah, cerdas, sehat, dan sejahtera), negerinya adil dan makmur dan diridhoi Allah SWT (Berkemajuan).

Membangun generasi/ kaderisasi atau regenerasi, dimulai dari merancang komponen sistem dan sub sistemnya. Model KH Ahmad Dahlan dengan inovasi (menggabungkan) model tradisional pondok pesantren dengan modern pendidikan barat yang sekuler) satu terobosan yang berani dizamannya [1]. Dalam perkembangannya terutama dalam mendisain kurikulum sampai pada pilihan disain *Integratif* antara agama (Islam) dengan ilmu kompetensi (umum) yang akan dirancangnya) menjadi sumber acuan disain kompetensinya, dengan rancangan perubahan yang antisipatif, kurikulum dirancang untuk zamannya/ hari esok. Tujuannya tidak sekedar entitas melainkan sampai pemuliaannya, bukannya pandai/ berilmu melainkan "*Aliimul Khakiim, Aziizul Hakim, dan Ghoniyl Hamiid*". Metodologi pengembangannya dengan metode "*Bilkhikmat wal mauidhotil hasanah*". Hasil yang diharapkan adalah generasi islami dan berpengetahuan tinggi, muslim yang sarjana, yang *Khoiro Ummah, Ahsani Taqwiim* (Unggul), generasi yang Berakhlak, Beretika, dan bermoral. Semua ini menjadi tanggungjawab masyarakat bangsa ini, baik negeri maupun swasta, lembaga keagamaan maupun sosial budaya, ekonomi, politik sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sukardi Edy dan Suyatno. (2005) Refleksi Satu Abad Pendidikan Muhammadiyah. Jakarta. Uhamka Press.
- [2] Undang Undang No 2 tahun 1989. sistem pendidikan Nasional dan Penjelasanya.
- [3] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [4] Salim, Kodiran. 2008. *Aku Bangga Beragama Islam*. Jakarta: Ulil Albab.
- [5] Depag. R.I. (1989). ALQUR'AN DAN TERJAMAHNYA. Jakarta.
- [6] Rosyadi, Khoiron. (2004). Pendidikan PROFETIK. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Kasali, Rhenald. (2006). CHANGE. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- [8] Farid, Abidin A. Zainal, dkk, 2008, Asas-Asas Dalam Tindakan Kepolisian, PT Rajawali Press, Jakarta.
- [9] Ilyas, Yunahar.(2008). KULIAH AKHLAQ. Yogyakarta. LPPI UMY.